

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama Berfokus pada Penggambaran Peristiwa serta Urutan Waktu yang Tepat Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI

Kurikulum merupakan bagian penting dalam pendidikan. Dalam perkembangannya, kurikulum mengalami perubahan. Perubahan tersebut merupakan upaya untuk membuat pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih baik. Kurikulum merupakan rancangan dan pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum 2013 edisi revisi.

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2016, hlm. 78) menyatakan, “Pengembangan kurikulum tidak dapat terlepas dari berbagai aspek yang memengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan.” Artinya, bahwa pengembangan kurikulum bersifat dinamis. Kurikulum bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh kebutuhan semua pihak. Oleh karena itu, kurikulum akan mengalami perubahan dan pengembangan.

Bahri (2011, hlm. 18) mengatakan, “Kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi, dan lembaganya.” Berdasarkan pendapat tersebut, kurikulum merupakan program yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional. Maka, pengembangan kurikulum selalu dinamis disesuaikan dan untuk terwujudnya tujuan pendidikan nasional ke arah yang lebih baik.

Mulyasa (2017, hlm. 3) menyatakan, bahwa kurikulum 2013 diimplementasikan secara serempak pada tahun 2014, memosisikan guru tetap memegang peranan penting terutama dalam merealisasikan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya yaitu terletak pada

kompetensi inti (KI) yaitu sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Perubahan tersebut bukan hanya berubah dalam urutan domain keilmuan tetapi menekankan pada pembentukan sikap atau karakter. Maksudnya, bahwa pada kurikulum 2013 pendidik tetap berperan penting untuk mengembangkan pembelajaran. Perubahan kurikulum bukan hanya dari segi urutan ranah keilmuan. Kurikulum 2013 menekankan pembentukan karakter peserta didik.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Maka, apabila tujuan pendidikan nasional berubah, kurikulum pun berubah. Kurikulum mengalami perubahan dan pengembangan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 selain menekankan pada ranah keilmuan dan pembentukan karakter peserta didik. Pendidik dalam kurikulum tetap berperan penting dalam mengembangkan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan bagian penting dalam kurikulum. Kompetensi inti merupakan tolak ukur untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan tersebut berkaitan dengan perkembangan dan kemampuan siswa dalam segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Kemampuan inilah yang diharapkan mampu dimiliki oleh peserta didik.

Kompetensi inti menurut Permendikbud No. 24 tahun 2016 Pasal 2 Ayat 1 dan 3 (2016, hlm. 3) menyatakan, bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: a. kompetensi inti sikap spiritual; b. kompetensi inti sikap sosial; c. kompetensi inti pengetahuan; dan d. kompetensi inti keterampilan. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu bahwa kompetensi inti merupakan bagian dari kurikulum yang memuat tingkat kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Kemampuan tersebut berupa kompetensi spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Majid (2015, hlm. 93) menjelaskan mengenai kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, kompetensi inti merupakan ukuran sebagai tolak ukur mengenai standar kompetensi lulusan. Kemampuan tersebut merupakan gambaran utama kemampuan yang harus dikuasai dan dimiliki peserta didik. Ukuran kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu berkaitan dengan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Senada dengan pendapat tersebut, bahwa KI merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, dan mata pelajaran”. Maksudnya, bahwa gambaran dari kemampuan yang harus dimiliki peserta didik merupakan kompetensi inti. Peserta didik harus mempelajari kemampuan tersebut.

Kompetensi inti merupakan gambaran utama dari kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Kemampuan tersebut merupakan ukuran untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Aspek yang harus dicapai yaitu kompetensi spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti harus dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Kompetensi inti yang harus dicapai terdiri dari empat aspek. Aspek tersebut untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Maka, dari keempat aspek tersebut, kompetensi yang penulis teliti yaitu KI 3 yaitu aspek pengetahuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mata pelajaran. Kompetensi tersebut merupakan perincian dari kompetensi inti yang harus dipelajari oleh peserta didik. Sikap,

pengetahuan, dan keterampilan merupakan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

Permendikbud No. 24 Tahun 2016 (2016, hlm. 3) Pasal 2 ayat 2 menyatakan, bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Berdasarkan pendapat tersebut, kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi tersebut merupakan uraian dari kompetensi inti.

Majid (2015, hlm. 57) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.” Artinya, kompetensi dasar merupakan bagian dari kompetensi inti. Kompetensi dasar membahas mengenai kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kemampuan tersebut wajib dimiliki peserta didik.

Mulyasa (2008, hlm. 139) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.” Maksudnya, bahwa kompetensi dasar yaitu pemaparan mengenai kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Kompetensi dasar disusun menjadi indikator kompetensi.

Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.” Artinya, kompetensi dasar wajib untuk dipelajari peserta didik. Hal tersebut merupakan acuan dalam meningkatkan pembelajaran pada suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Kompetensi tersebut terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penjabaran tersebut merupakan suatu kemampuan dan materi dalam mata pelajaran yang dirinci ke dalam indikator. Kompetensi tersebut wajib dipelajari oleh peserta didik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik suatu mata pelajaran. Oleh sebab itu, kompetensi

dasar diperlukan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran. Kompetensi dasar yang diambil oleh penulis yaitu KD 3.19 Menganalisis Isi dan Kebahasaan Drama yang Dibaca atau Ditonton.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu dalam pembelajaran perlu diperhatikan. Hal tersebut diperlukan untuk tercapainya keseluruhan kemampuan yang diharapkan dalam mata pelajaran. Alokasi diperlukan untuk memperkirakan jumlah jam pelajaran pada setiap tatap muka.

Alokasi waktu merupakan perkiraan jam pelajaran. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dalam Kunandar (2015, hlm. 4) mengatakan, “Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.” Maksudnya, bahwa alokasi waktu merupakan jam pelajaran dalam setiap kompetensi dasar. Alokasi waktu dihitung berdasarkan minggu efektif. Hal tersebut dilakukan agar seluruh kompetensi dasar dapat tersampaikan dan tercapai.

Senada dengan hal tersebut, bahwa alokasi waktu mempertimbangkan jumlah jam pelajaran. Mulyasa (2008, hlm. 206) menyatakan alokasi waktu sebagai berikut:

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

Berdasarkan pendapat tersebut, alokasi waktu dibuat dengan memerhatikan minggu efektif dan memerhatikan kompetensi dasar. Alokasi waktu merupakan dengan perhitungan jam pelajaran setiap tatap muka. Sehingga waktu penyampaian suatu kompetensi dapat dicapai.

Alokasi waktu merupakan pembagian waktu yang dibutuhkan untuk setiap kompetensi dasar berupa jumlah jam pelajaran pada setiap KD. Alokasi waktu dibuat dengan mempertimbangkan jumlah KD dan kesulitan materi yang diajarkan. Pembagian jam pelajaran tersebut dibuat berdasarkan kalender akademik dengan melihat minggu efektif.

Alokasi waktu merupakan waktu yang diperlukan dalam pertemuan. Menurut Fadlillah (2014, hlm. 137) mengatakan, “Alokasi waktu adalah waktu yang diberikan untuk setiap kompetensi yang akan dicapai. Alokasi waktu tersebut ditentukan berdasarkan keluasan materi yang diajarkan.” Berdasarkan penjelasan tersebut, alokasi waktu yaitu waktu yang dibutuhkan materi pelajaran. Perkiraan waktu disesuaikan dengan tingkat kesulitan dari materi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkiraan waktu sangat diperlukan agar kompetensi dasar dapat tercapai. Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang diperlukan dalam setiap pertemuan. Maka, alokasi waktu perlu dipertimbangkan. Alokasi yang penulis perkirakan dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama berfokus pada penggambaran peristiwa serta urutan waktu adalah 2 X 45 menit.

2. Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama Berfokus pada Penggambaran Peristiwa serta Urutan Waktu

a. Menganalisis sebagai Keterampilan Membaca

Menganalisis merupakan kegiatan dalam upaya menyelidiki suatu hal. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menganalisis teks merupakan materi yang diajarkan. Langkah pertama dalam menganalisis yaitu membaca. Hal ini merupakan salah satu kegiatan dalam berbahasa yaitu membaca.

Tampubolon (2008, hlm. 5) mengatakan, “Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan.” Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Membaca yaitu suatu cara untuk memperoleh informasi atau kegiatan reseptif. Membaca merupakan komunikasi tulis dengan memahami lambang bahasa tulis.

Hodgson dalam Tarigan (2008, hlm. 7) mengatakan, “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa.” Artinya, membaca merupakan suatu upaya untuk dapat memahami ide, gagasan yang disampaikan oleh penulis. Pemerolehan pesan tersebut melalui bahasa tulis.

Anderson dalam Tarigan (2008, hlm. 7) menyatakan, bahwa membaca dalam segi linguistik adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi.

Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Artinya, membaca dari segi linguistik yaitu menyandikan lambang bahasa sehingga bermakna dan dapat dipahami.

Ahuja & Ahuja (2010, hlm. 13) menjelaskan tentang membaca sebagai berikut:

Membaca adalah sebuah karya cita masyarakat. Orang yang menulis, pertama-tama, ketika mereka merasa perlu mengkomunikasikan gagasan-gagasannya dalam bentuk yang lebih permanen daripada bentuk tuturan atau ujaran. Kemudian, secara serempak, mereka merasakan kebutuhan untuk menginterpretasikan simbol-simbol tertulis melalui sebuah proses yang kemudian disebut “membaca”.

Berdasarkan pendapat tersebut, membaca merupakan kebutuhan bagi masyarakat. Seseorang mengungkapkan gagasan untuk dapat disebarluaskan melalui tulisan. Memahami bahasa tulis merupakan kegiatan membaca karena diperlukannya informasi melalui komunikasi tulis.

Nurhadi (2010, hlm. 13) mengatakan, bahwa proses membaca melibatkan aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, memahami, mengorganisasi dan pada akhirnya menerapkan hal yang terkandung dalam bacaan. Berdasarkan pendapat tersebut, menganalisis merupakan suatu proses membaca karena dalam menganalisis digunakan kemampuan berpikir. Membaca merupakan langkah awal seorang pembaca untuk dapat menganalisis suatu teks.

Berdasarkan uraian tersebut, menganalisis merupakan bagian dalam kegiatan membaca yaitu kegiatan untuk menggali keseluruhan isi yang disajikan dalam suatu teks. Membaca dalam kaitannya menganalisis merupakan hal yang penting untuk mendapatkan informasi yang disampaikan oleh penulis. Membaca dalam kaitannya pembelajaran ini yaitu kegiatan membaca telaah isi berupa membaca pemahaman yaitu menganalisis teks drama. Menganalisis termasuk ke dalam kegiatan membaca karena langkah awal dalam menganalisis yaitu membaca terlebih dahulu. Kita tidak dapat menganalisis suatu teks jika kita tidak membaca, dengan membaca maka kita dapat menganalisis.

b. Langkah-langkah Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama Berfokus pada Penggambaran Peristiwa serta Urutan Waktu

Memahami suatu bacaan, diperlukan suatu cara. Dalam menganalisis isi dari suatu teks, diperlukan suatu cara atau langkah-langkah yang dapat dilakukan. Adapun langkah-langkah menganalisis drama menurut Hasanuddin (2009, hlm. 126) sebagai berikut.

1. Pembacaan
Pembacaan drama untuk kepentingan analisis berbeda dengan pembacaan untuk kepentingan penikmatan. Pembacaan harus dilakukan dengan persiapan tertentu dari pembacanya agar tidak melihat permasalahan drama dengan emosional, tetapi rasional.
2. Penginventarisasian
Penginventarisasian merupakan langkah pencatatan data drama tentang unsur-unsur drama. Setiap pencatatan harus dilakukan dengan cermat tanpa memberikan data yang sekecil apa pun lewat begitu saja.
3. Pengidentifikasi-an
Berarti suatu usaha mengelompok-kelompokan data yang telah diinventaris. Pengelompokan data itu pada dasarnya menyangkut kesamaan data, perbedaan data, hubungan data, dan menentukan kedudukan dan fungsi data tersebut.
4. Penginterpretasian
Penginterpretasian merupakan tahapan pemberian makna dari data yang telah ada. Tahapan interpretasi merupakan usaha menganalisis mengembalikan data imajinatif ke data objektif dengan menapis kembali imajinasi dalam data tersebut.
5. Pembuktian
Pembuktian merupakan pencarian bukti, contoh, menalar hubungan hasil interpretasi dengan bukti dan peneliti atau menganalisis, yakni dengan tidak mengabaikan bukti dan contoh yang menurut penganalisis tidak relevan.
6. Penyimpulan
Penyimpulan merupakan tahapan berikutnya, yakni menyusun simpulan-simpulan dari permasalahan-permasalahan kecil.

Berdasarkan pendapat tersebut, langkah-langkah dalam menganalisis isi dan kebahasaan drama berfokus pada penggambaran peristiwa serta urutan waktu dapat dilakukan dengan cara tersebut. Caranya yaitu dengan membaca teks drama, pencatatan data atau menginventarisasi mengenai unsur-unsur yang dianalisis, mengidentifikasi data yang telah ditemukan, menginterpretasi data, membuktikan dengan mahami dan memberikan bukti, serta menyimpulkan dari permasalahan-permasalahan yang telah dianalisis.

c. Pengertian Teks Drama

Karya sastra terdiri dari tiga genre. Genre tersebut yaitu puisi, prosa, dan drama. Drama merupakan salah satu karya sastra yang dipelajari di sekolah. Dalam drama terdapat dua dimensi yaitu drama sebagai karya sastra dan drama sebagai pementasan.

Harymawan dalam Dewojati (2010, hlm. 7) mengatakan, “Secara etimologi, kata “drama” berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti ‘berbuat’, ‘berlaku’, ‘bertolak’, ‘bereaksi’, dan sebagainya. Artinya, drama yaitu karya yang menggambarkan peristiwa kehidupan seorang tokoh. Cerita tersebut disampaikan melalui tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Peristiwa mengenai kehidupan tersebut yang akan dipentaskan.

Hasanuddin (2009, hlm. 4) mengatakan, “Drama adalah karya yang memiliki dua dimensi karakteristik, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukkan.” Maksudnya, bahwa drama merupakan karya yang dapat berupa karya sastra dalam artian teks drama, dan pertunjukan atau pentas. Pada dasarnya teks drama merupakan karya sastra yang bertujuan untuk dipentaskan.

Naskah drama atau teks drama menurut Fariyanti (2010, hlm. 21) merupakan hal utama dalam bermain drama (modern) karena ia merupakan panduan bagi para pemeran (aktor) di atas pentas. Artinya, pementasan drama merupakan hasil membaca naskah drama. Kisah penggambaran kehidupan tersebut dibantu oleh unsur dekor, kostum, dan lain-lain. Naskah drama merupakan bagian penting dalam pementasan drama sebagai petunjuk dalam pementasan. Kisah dalam drama disampaikan melalui dialog dan narasi, tetapi yang mendominasi yaitu dialog.

Hal tersebut ditegaskan oleh Hasanuddin dalam Dewojati (2010, hlm. 9) mengatakan, “Ciri drama yaitu penyampaian yang dilakukan dalam bentuk dialog atau *action* yang dilakukan para tokohnya.” Artinya, ciri drama yaitu penyampaian melalui dialog. Hal itulah yang membedakan drama dengan karya sastra lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, drama adalah suatu karya sastra yang dapat dipentaskan. Drama merupakan karya sastra yang menggambarkan peristiwa kehidupan seorang tokoh melalui dialog-dialog. Dalam pementasan drama, naskah atau teks drama merupakan hal yang penting, karena teks drama berfungsi sebagai

panduan bagi para pemeran, sehingga cerita dapat tersampaikan dengan baik. Maka, menganalisis drama yaitu menguraikan unsur-unsur yang ada dalam drama. Dalam penelitian ini yaitu menganalisis isi dan kebahasaan teks drama berfokus pada penggambaran peristiwa serta urutan waktu.

d. Isi Teks Drama

Tema yaitu isi yang disampaikan oleh penulis. Tema dalam suatu bacaan tidak disampaikan secara langsung oleh penulis. Seorang pembaca harus membaca keseluruhan bacaan untuk dapat memahami isi bacaan.

Dietrich dalam Fariyanti (2010, hlm. 20) mengatakan, “Tema adalah ide pokok dari lakon atau drama. Tema mungkin adalah maksud dan keinginan pengarang, mungkin sebuah kisah nyata yang benar-benar terjadi, atau bisa jadi imajinasi pengarang berdasarkan latar belakang dan pengalaman hidupnya.” Maksudnya, tema merupakan ide pokok dari drama berupa maksud dari pengarang. Ide pokok tersebut mungkin berdasarkan kehidupan atau imajinasi yang penulis buat.

Senada dengan pendapat tersebut Dewojati (2010, hlm. 171) mengemukakan, bahwa tema secara umum dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arahan dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya adalah teks drama. Maksudnya, tema merupakan gagasan pokok dari cerita yang disajikan mencakup semua hal penting yang diungkapkan oleh pengarang. Tema tersebut menggambarkan cerita keseluruhan.

Kemendikbud (2017, hlm. 372) mengemukakan isi atau tema dalam sebuah drama sebagai berikut:

Adapun yang dimaksud dengan tema adalah gagasan umum dalam suatu drama yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau penonton. Tema juga dapat diartikan sebagai inti atau ide dasar sebuah drama. Dari ide dasar itulah kemudian drama itu terbangun. Tema merupakan pangkal tolak pengarang atau sutradara dalam merangkai cerita yang diciptakannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, tema dalam teks drama yaitu gagasan, inti cerita dari teks drama yang disajikan. Inti cerita tersebut mengungkapkan hal-hal penting berupa permasalahan dari cerita tersebut. Isi dari teks drama menggambarkan rangkaian cerita yang disampaikan oleh penulis.

Berdasarkan uraian tersebut, isi atau tema adalah ide atau gagasan yang disampaikan oleh pengarang. Isi drama menceritakan mengenai kehidupan bisa berasal dari pengalaman dan imajinasi pengarang. Isi atau tema tersebut tidak disampaikan secara langsung. Maka, seorang pembaca perlu untuk memahami keseluruhan bacaannya.

Kemendikbud (2017, hlm. 372) menyatakan cara mengetahui tema dalam drama, sebagai berikut:

Tema-tema itu biasanya tidak disampaikan secara eksplisit. Setelah menyaksikan seluruh adengan dan dialog antarpelaku dalam pementasan drama, kita akan dapat menemukan tema drama itu. Kita harus menyimpulkannya dari keseluruhan adengan dan dialog yang ditampilkan. Walaupun tema dalam drama itu cenderung “abstrak”, kita dapat menunjukkan tema dengan menunjukkan bukti atau alasan yang terdapat dalam cerita. Bukti-bukti itu dapat ditemukan dalam narasi pengarang, dialog antarpelaku, atau adengan atau rangkaian adengan yang saling terkait.

Senada dengan hal tersebut yaitu bahwa tema diungkapkan secara tidak langsung, Dewojati (2010, hlm. 172) menyatakan, bahwa tema bisa didapatkan dalam bentuk dialog para tokohnya. Apabila drama itu diinterpretasikan melalui teksnya, seorang peneliti harus cermat menganalisis dialog-dialog penting dalam teks. Artinya, menganalisis dialog penting merupakan cara dalam memahami isi drama. Dalam dialog-dialog tersebut tersaji gambaran tindakan, peristiwa yang dialami oleh tokoh.

Fariyanti (2010, hlm. 20) menyatakan, bahwa seorang pembaca untuk memahami sebuah tema harus lebih dulu memahami unsur-unsur signifikan naskah yang menjadi media pemaparan tema. Artinya, untuk mengetahui tema dalam naskah drama diperlukan suatu cara yaitu dengan memahami unsur-unsur penting dalam drama.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dalam memahami isi drama, seseorang harus memahami unsur-unsur penting yang terdapat dalam drama. Maka, dalam menganalisis tema dapat dilakukan dengan cara menganalisis unsur-unsur penting dalam drama. Unsur-unsur tersebut yaitu peristiwa-peristiwa penting yang digambarkan dalam narasi dan dialog antar lakon. Lalu menyimpulkan dari keseluruhan adengan dan dialog yang ditampilkan.

e. Kebahasaan Teks Drama

Semua teks tentunya memiliki kebahasaan yang menjadi ciri khasnya. Sama halnya dengan teks lain, drama juga memiliki kebahasaan yang dominan muncul. Kebahasaan dalam drama biasanya menggunakan bahasa sehari-hari dan kata-kata yang menggambarkan penceritaan. Penelitian ini berfokus pada kebahasaan yang digunakan dalam teks drama.

Saliman dalam Fariyanti (2010, hlm. 10) menyatakan, bahwa bahasa yang digunakan dalam drama sengaja dipilih pengarang dengan titik berat fungsinya sebagai sarana komunikasi. Artinya, bahasa yang dipakai dalam naskah drama yakni ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan demi pertimbangan komunikatif yang sengaja mengabaikan aturan dalam tata bahasa baku demi fungsi komunikasi tersebut.

Berdasarkan pernyataan ciri drama menurut Hasanuddin dalam Dewojati (2010, hlm. 9) bahwa “Apabila seseorang membaca suatu teks drama tanpa menyaksikan pementasan drama tersebut, mau tidak mau sang pembaca juga harus membayangkan alur peristiwa seperti yang terjadi di atas pentas.” Artinya, bahwa dalam membaca suatu teks drama menuntut seseorang untuk dapat memvisualisasikan peristiwa dari cerita tersebut. Penggambaran peristiwa dan waktu berkaitan dengan alur, hal tersebut digambarkan melalui sebuah bahasa. Maka, kajian analisis kebahasaan teks drama ini berfokus pada kata yang menggambarkan suatu peristiwa dan urutan waktu.

Kemendikbud (2017, hlm. 366) menyatakan, drama menggunakan kata ganti orang ketiga pada bagian prolog dan epilog. Kata ganti yang lazim digunakan adalah *mereka*. Selain itu, kata-kata sapaan digunakan dalam drama misalnya *saya, kami, kita, Anda*. Kosakata percakapan sehari-hari *aduh, oh, ya, sih, dong*. Selain itu, Kemendikbud (2017, hlm. 367) ciri-ciri kebahasaan dalam teks drama sebagai berikut.

- a. Kebanyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologi). Contoh: *sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian*.
- b. Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti *menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, berisitirahat*.
- c. Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh.

- d. Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Kata-kata yang dimaksud, misalnya, *rapi, bersih, baik, gagah, kuat*.

Berdasarkan pendapat tersebut, ciri-ciri kebahasaan dalam drama terdiri atas 7 hal. Ciri-ciri tersebut adalah kata ganti orang ketiga, kata sapaan, kata percakapan sehari-hari, kata yang menyatakan urutan waktu, kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa, kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan, dan kata-kata sifat.

Berdasarkan uraian tersebut, teks drama memiliki ciri kebahasaan tersendiri. Ciri-ciri kebahasaan dalam drama terdiri dari 7 hal. Dalam kaitannya penelitian ini, fokus kebahasaan yang diteliti yaitu kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa dan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). Peristiwa di dalam drama, merupakan salah satu unsur yang sulit dibayangkan sebuah karya fiksional disampaikan tanpa adanya peristiwa atau kejadian. Maka, untuk mengetahui hal tersebut, salah satunya dengan menganalisis kebahasaan dalam teks drama.

3. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

a. Pengertian Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau teknik yang dilakukan untuk membuat pembelajaran meningkat. Metode pembelajaran tentunya memiliki banyak variasinya disesuaikan dengan keterampilan. Pemilihan metode yang sesuai tentunya akan membantu terhadap terjadinya perkembangan peserta didik.

Huda (2014, hlm. 21) mengatakan, “Dalam pembelajaran *CIRC*, setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama.” Metode *CIRC* merupakan metode yang membuat peserta didik mengerjakan suatu topik atau permasalahan secara bersama-sama tetapi memiliki tanggung jawab masing-masing. Artinya, peserta didik ikut terlibat aktif dalam pembelajaran dengan berdiskusi dan mengungkapkan gagasannya.

Abidin (2016, hlm. 92) mengatakan, “Metode *CIRC* pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis reproduksi atas bahan bacaan yang dibacanya. Metode *CIRC* dapat membantu guru memadukan kegiatan membaca dan menulis sebagai kegiatan integratif dalam pelaksanaan pembelajaran membaca.” Artinya, metode *CIRC* merupakan metode yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan. Pemahaman terhadap bacaan tersebut dituliskan melalui pertanyaan seputar masalah yang terkandung dalam teks.

Shoimin (2014, hlm. 51) menyatakan, bahwa *CIRC* merupakan metode pembelajaran yang mengkomposisi secara terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Metode ini merupakan metode khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide-ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana. Berdasarkan pendapat tersebut, metode *CIRC* merupakan metode yang membuat pembelajaran membaca yang terpusat dan membagikan dalam bagian-bagian penting. Metode ini merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Hal tersebut dalam upaya untuk menemukan tema sebuah wacana.

Berdasarkan uraian tersebut, metode *CIRC* merupakan metode yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menentukan ide pokok atau memahami isi bacaan. Hal tersebut dilakukan dengan pembelajaran membaca yang terintegrasi, membuat peserta didik bekerja sama dalam kelompok dan bertanggungjawab mengerjakan permasalahan-permasalahan yang disajikan. Oleh karena itu, penggunaan metode *CIRC* dapat membantu permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan.

b. Langkah-langkah Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Setiap metode terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan tersebut yang dapat membantu jalannya pembelajaran. Steve dalam Huda (2014, hlm. 222) langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran ini dimulai dengan pendidikan membentuk kelompok.
2. Pendidik memberikan wacana berupa topik pembelajaran.

3. Peserta didik bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana dan ditulis dalam kertas.
4. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
5. Pendidik memberikan penguatan mengenai materi pembelajaran.
6. Pendidik dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan.

Berdasarkan pendapat tersebut, langkah-langkah metode *CIRC* yaitu membentuk kelompok, memberikan wacana. Setelah itu, peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya dengan saling membaca dan menemukan ide pokok dan menuliskan hasil temuan. Kemudian, mempresentasikan hasil diskusi dan membuat kesimpulan

Berbeda dengan pendapat tersebut, Abidin (2016, hlm. 93) mengatakan langkah-langkah metode *CIRC* terbagi menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut.

Tahap prabaca

1. Guru memperkenalkan cerita yang akan anak baca.
2. Setelah cerita diperkenalkan, siswa diberikan paket cerita yang terdiri atas buku cerita dan serangkaian kegiatan yang harus mereka lakukan dalam kelompoknya.

Tahap membaca

3. Membaca berpasangan. Pada tahap ini siswa membaca cerita dalam hati dan kemudian secara bergantian membaca keras cerita tersebut bersama pasangannya. Ketika rekannya membaca, pendengar mengikuti dan membetulkan setiap kesalahan yang dibuat si pembaca. Guru memberikan penilaian atas kinerja siswa secara berkeliling dan mendengarkan mereka membaca.
4. Menuliskan struktur cerita. Pada tahap ini siswa menerima pertanyaan dari guru seputar masalah cerita misalnya karakter, alur, latar, konflik, dan pemecahan masalah yang terkandung dalam cerita. Setelah siswa membaca setengah dari cerita, siswa diperintahkan berhenti membaca dan diperintahkan untuk melakukan kerja analisis atas berbagai pertanyaan di atas. Selanjutnya siswa diminta menentukan prediksi akhir cerita tentang bagaimana cerita itu akan berakhir atau bagaimana konflik cerita dapat diatasai/dipecahkan. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah dengan meminta siswa menuliskan akhir cerita berdasarkan prediksi mereka. Pada saat akhir cerita siswa diminta merespons isi keseluruhan cerita dan menuliskan beberapa paragraf tentang topik yang berkaitan dengan isi cerita tersebut.
5. Membaca nyaring. Para siswa diminta untuk menemukan kata-kata sulit yang terdapat dalam cerita dan membacakannya secara nyaring tanpa canggung dan ragu-ragu. Para siswa berlatih mengucapkan kata-kata sulit tersebut bersama rekannya dalam kelompok agar mampu pula membaca.
6. Makna kata. Berbagai kata sulit yang mereka temukan dalam cerita selanjutnya ditentukan maknanya. Daftar kata sulit dan maknanya dapat

pula diberikan guru secara langsung pada kelompok membaca. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara meminta siswa membuka kamus, memarafrasekan kata-kata sulit tersebut, atau menggunakan kata-kata tersebut dalam kalimat.

Pascabaca

7. Menceritakan kembali cerita. Setelah seluruh cerita dibaca dan dibahas dalam kelompok, siswa diminta membuat sinopsis cerita.
8. Pemeriksaan oleh pasangan. Sinopsis yang dibuat siswa selanjutnya ditukarkan kepada temannya sehingga satu sama lain dapat mengecek ketepatan sinopsis kepada temannya sehingga satu sama lain dapat mengecek ketepatan sinopsis yang dibuat rekannya. Jika para siswa telah menyelesaikan semua kegiatan ini, pasangan mereka memberikan formulir tugas siswa yang mengindikasikan bahwa mereka telah menyelesaikan tugas tersebut.
9. Tes. Pada tahap ini siswa diberi tes tentang pemahaman isi cerita, menuliskan kalimat daftar kosakata sulit, dan membaca daftar tersebut secara nyaring di depan guru. Pada saat tes siswa tidak boleh saling membantu. Hasil tes merupakan unsur utama skor tim.

Berdasarkan uraian tersebut, langkah-langkah membaca terbagi menjadi tiga tahapan. Tahap prabaca yaitu pendidik membagikan cerita. Tahap membaca yaitu membaca berpasangan, menuliskan struktur cerita, membaca nyaring, dan menemukan makna kata. Tahap pasca baca yaitu menceritakan kembali cerita, pemeriksaan oleh pasangan, dan tes.

Selain itu, Shoimin (2014, hlm. 52) mengungkapkan langkah-langkah metode *CIRC* sebagai berikut.

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen.
2. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerja saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
4. Mempresentasikan/membaca hasil kelompok.
5. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.
6. Penutup.

Langkah metode *CIRC* dibagi menjadi beberapa fase. Fase pertama yaitu orientasi dengan cara guru memberikan apersepsi. Fase kedua yaitu organisasi dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Fase ketiga yaitu pengenalan konsep dengan cara pengenalan konsep baru melalui buku. Fase keempat yaitu publikasi dengan cara mengomunikasikan hasil temuan. Fase kelima adalah penguatan atau refleksi dengan cara guru memberi penguatan tentang materi yang diajarkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, langkah-langkah metode *CIRC* terdiri dari orientasi berupa apersepsi, organisasi yaitu membagi siswa kedalam beberapa

kelompok, pengenalan konsep adalah pengenalan wacana dan diskusi dalam memecahkan persoalan, publikasi yaitu mempresentasikan hasil temuan, penguatan atau refleksi yaitu pembahasan dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan uraian tersebut, langkah-langkah metode *CIRC* adalah membuat kelompok (organisasi) yang terdiri dari 4 orang dan setiap kelompok terdiri dari 2 pasangan, membagikan wacana (pengenalan konsep), mendiskusikan dan menemukan informasi, mempresentasikan hasil temuan dalam diskusi (mengomunikasikan), dan membuat kesimpulan bersama (refleksi). Secara umum terbagi menjadi tiga tahap yaitu prabaca membaca, dan pascabaca Langkah-langkah tersebut akan mempermudah dalam terwujudnya pembelajaran yang baik. Pembelajaran akan terarah dengan adanya metode *CIRC* dan peserta didik akan ikut terlibat aktif dalam pembelajaran. Maka, penulis menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Metode ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis isi dan kebahasaan drama berfokus pada penggambaran peristiwa serta urutan waktu.

c. Kelebihan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Adapun kelebihan metode ini menurut Saifulloh dalam Huda (2014, hlm. 221) sebagai berikut.

1. Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik akan dapat bertahan lebih lama.
4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir peserta didik.
5. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan peserta didik.
6. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik kearah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna.
7. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap ga-

gasan orang lain.

8. Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut, kelebihan dari metode ini yaitu pembelajaran yang bertolak dari minat dan relevansi dengan perkembangan peserta didik. Pembelajaran yang menyajikan permasalahan sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, siswa dapat termotivasi dan bekerja sama dalam kelompok.

Shoimin (2014, hlm. 54) mengatakan kelebihan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sebagai berikut.

1. *CIRC* sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
2. Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
3. Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok.
4. Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
5. Membantu siswa yang lemah.
6. Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat tersebut, metode *CIRC* merupakan metode yang dapat membantu meningkatkan keterampilan dalam memecahkan persoalan, siswa menjadi aktif dan termotivasi untuk menyelesaikan soal secara berkelompok. Dalam kelompok yang heterogen peserta didik dapat saling membantu.

Slavin dalam Halimah (2014, hlm. 34) menyatakan, bahwa kelebihan metode *CIRC* yaitu untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran dominasi guru berkurang, siswa termotivasi dalam bekerja sama, memahami makna soal dan saling mengecek, meningkatkan hasil belajar dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru, dan siswa dapat memberikan tanggapan secara bebas, bekerjasama, dan menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, kelebihan metode *CIRC* yaitu meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan persoalan. Peserta didik menjadi aktif karena dominasi guru berkurang sehingga pembelajaran menjadi variatif. Pembelajaran yang membuat peserta didik dapat termotivasi dan saling bekerja sama sehingga perbedaan antara siswa yang lemah akan terbantu.

d. Kekurangan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Metode pembelajaran juga memiliki kekurangan. Shoimin (2014, hlm. 54) mengatakan, bahwa kekurangan metode pembelajaran *CIRC* hanya dapat dipakai untuk matapelajaran bahasa. Artinya, metode ini tidak bisa dipakai untuk mata pelajaran yang sifatnya menghitung.

Halimah (2014, hlm. 34) mengatakan, “Kekurangan metode *CIRC* adalah pada saat presentasi, hanya siswa yang aktif, yang tampil memerlukan waktu yang relatif lama, adanya kegiatan kelompok yang tidak bisa berjalan seperti apa yang diharapkan.” Maksudnya, dalam kegiatan presentasi hanya siswa yang aktif yang berpresentasi. Selain itu, dalam presentasi memerlukan waktu yang cukup lama.

Kekurangan dalam metode *CIRC* adalah tidak dapat digunakan untuk pembelajaran yang sifatnya hitungan. Metode ini kebanyakan digunakan dalam pembelajaran bahasa. Selain itu memerlukan waktu yang cukup lama dalam mempresentasikan hasil diskusi.

Berdasarkan paparan tersebut, sebuah metode tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan metode yang dapat membuat siswa menjadi aktif dan pembelajaran membaca yang terintegrasi. Kekurangan dari metode ini adalah tidak bisa digunakan dalam pembelajaran selain bahasa, misalnya matematika, fisika, dan lain-lain.

4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, tentunya ada yang menjadi acuan. Acuan tersebut merupakan penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini pun dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu berguna agar penelitian dapat terarah. Hasil penelitian dapat menjadi perbandingan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun perbedaan yang dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan persamaannya. Berikut ini, penelitian terdahulu yang dipaparkan dalam tabel.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Fauzy Vidianjaya Putra	Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Drama yang Dibaca Berfokus pada Penggambaran Watak Tokoh dengan Menggunakan Metode Mind Mapping pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung	Menggunakan KD yang sama (teks drama)	1. Fokus penelitian, penulis berfokus pada kebahasaan yang berfokus pada penggambaran peristiwa serta urutan waktu 2. Metode yang digunakan 3. Subjek penelitian
Wina Nurfauziah	Pembelajaran Mengidentifikasi Alur Cerita dan Fungsi Konflik Dalam Drama Menggunakan Metode <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> pada Siswa Kelas XI SMKN 11 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018	Metode dan subjek penelitian	Materi yang berbeda
Agnia Sabietah	Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> di Kelas XI SMAN 1 Ciparay Tahun Pelajaran 2016/2017	KD	Metode, subjek dan objek penelitian

Berdasarkan tabel tersebut, dalam penelitian terdahulu terdapat perbedaan dan persamaan Penulis mengambil pembelajaran yaitu menganalisis isi dan

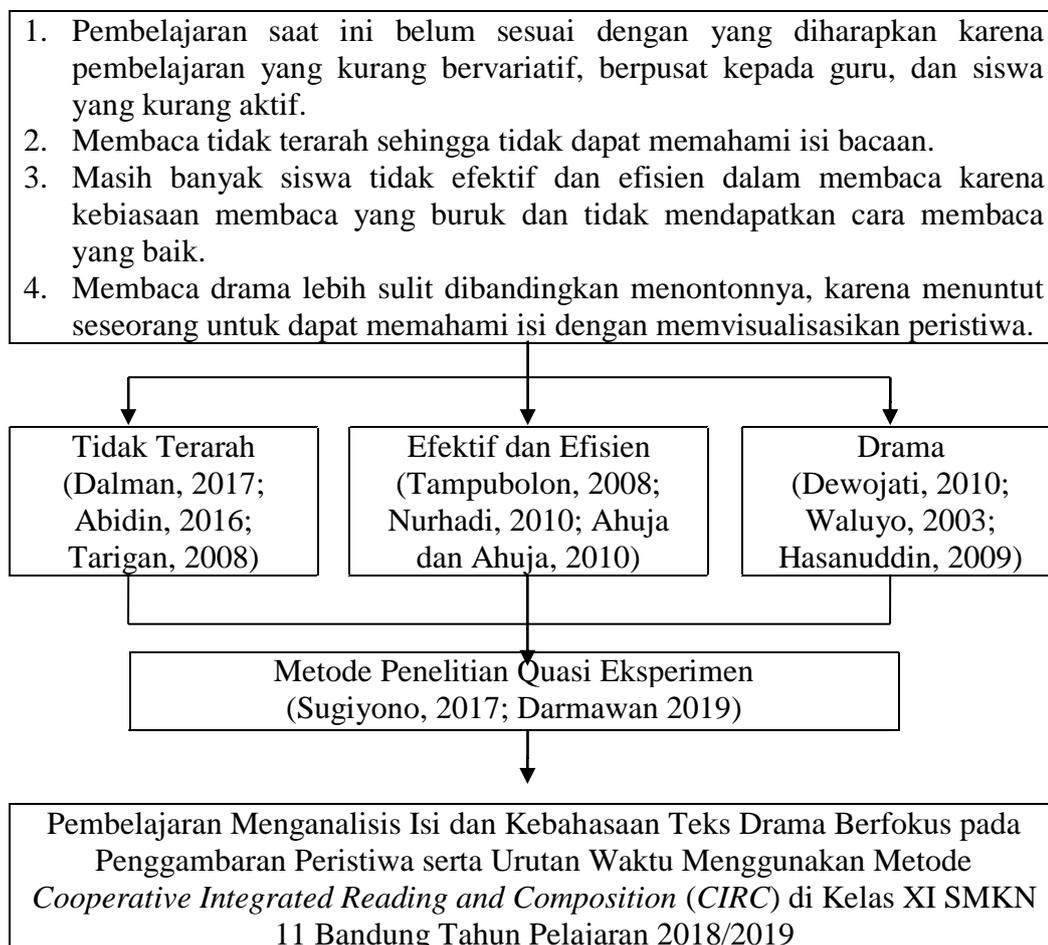
kebahasaan drama. Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fauzy Vidianjaya Putra dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama Berfokus pada Penggambaran Watak Tokoh dengan Menggunakan Metode *Mind Mapping* pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung” persamaannya adalah dalam materi yang diteliti yaitu menggunakan KD yang sama (teks drama) berupa menganalisis teks drama dan perbedaannya adalah fokus penelitian yaitu penulis berfokus pada kebahasaan yang menggambarkan peristiwa dan urutan waktu, metode yang digunakan, dan subjek penelitian. Wina Nurfauziah dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Alur Cerita dan Fungsi Konflik dalam Drama Menggunakan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada Siswa Kelas XI SMKN 11 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018” persamaannya adalah yaitu persamaan dalam metode *CIRC* dan subjek penelitian, perbedaannya yaitu materi yang digunakan. Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan Agnia Sabietah dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning* di Kelas XI SMAN 1 Ciparay Tahun Pelajaran 2016/2017”. Persamaannya yaitu kompetensi dasar perbedaannya yaitu metode pembelajaran.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Kerangka ini menggambarkan mengenai permasalahan yang akan diteliti dan solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan tersebut mengenai pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam pendidikan permasalahan bisa dari berasal dari pendidik, peserta didik, dan perangkat pembelajaran lainnya. Bagan kerangka pemikiran ini menggambarkan mengenai gambaran besar masalah-masalah yang terjadi. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Bagan 2. 1

Kerangka Pemikiran



Dari bagan tersebut, bahwa permasalahan berkaitan dengan pendidik, peserta didik, dan metode. Pembelajaran yang masih dirasa kurang sesuai dengan harapan. Kemudian, kemampuan peserta didik yang kurang dalam membaca yang tidak terarah dan tidak efektif dan ditambah dengan metode yang kurang bervariasi merupakan permasalahan yang akan diteliti. Maka, solusinya yaitu dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut.

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Adapun asumsi dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Penulis memiliki kemampuan dalam teori dan ilmu dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Penulis telah lulus mata kuliah Pendidikan Agama, Islam Disiplin Ilmu, Dasar-dasar Bahasa Arab, Terjemah Bahasa Arab, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Alamiah Dasar, Budaya Sunda, Pengantar Filsafat Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Kurikulum dan Pembelajaran, Profesi Kependidikan, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Pengembangan Multimedia Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Metode Penelitian, Penulisan KTI, Bahasa Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Pengajaran Berpikir Kritis, Menulis Kreatif, Menulis Jurnalistik, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kritik dan Esai, Sejarah dan Teori Sastra Indonesia, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Drama, Linguistik Bahasa Indonesia, Fonologi Bahasa Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Pragmatik Bahasa Indonesia, Semantik Bahasa Indonesia, Tatawacana Bahasa Indonesia, Sociolinguistik, Psikolinguistik, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Editing, Statistik Berbasis Aplikasi, Percakapan Bahasa Inggris, BIPA, dan Magang (I, II, dan III).
2. Pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama merupakan salah satu Kompetensi Dasar (KD) yaitu KD 3.19 tentang menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton yang terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI.
3. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan metode yang cocok dalam menganalisis isi dan kebahasaan teks drama berfokus pada penggambaran peristiwa serta urutan waktu.
Asumsi tersebut merupakan landasan kemampuan penulis, urgensi pembelajaran, dan metode yang sesuai. Diharapkan asumsi tersebut dapat mendukung terhadap berhasilnya penelitian ini.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah. Hipotesis dirumuskan dengan dalam pernyataan. Hipotesis digunakan bila pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kuantitatif. Adapun hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Penulis mampu dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama berfokus pada penggambaran peristiwa serta urutan waktu menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada peserta didik kelas XI SMKN 11 Bandung.
2. Peserta didik tidak mampu menganalisis isi dan kebahasaan teks drama berfokus pada penggambaran peristiwa serta urutan waktu.
3. Peserta didik mampu menganalisis isi dan kebahasaan teks drama berfokus pada penggambaran peristiwa serta urutan waktu menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.
4. Ada perbedaan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama berfokus pada penggambaran peristiwa serta urutan waktu menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada kelas eksperimen dan metode diskusi pada kelas kontrol.
5. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama berfokus pada penggambaran peristiwa serta urutan waktu.

Demikian merupakan hipotesis dari penelitian ini. Hipotesis ini merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang diuraikan dalam rumusan masalah. Berdasarkan hipotesis di atas, diharapkan hipotesis tersebut dapat tercapai.